



Eksistensi Tradisi Betangas Pra Pernikahan Masyarakat di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara

Latipah Oktapiyana^{1*}, Isbandiyah², Ratna Sari³

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humainora, Universitas PGRI Silampari, latipahoktapiyana9@gmail.com,

²Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humainora, Universitas PGRI Silampari, isbandiyahpris@gmail.com

³Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humainora, Universitas PGRI Silampari

*Email korespondensi penulis: latipahoktapiyana9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 17-06-2025

Revised: 29-07-2025

Accepted: 09-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Betangas
Identitas budaya
Tradisi pra pernikahan

ABSTRAK

Tradisi betangas merupakan ritual mandi uap tradisional yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, khususnya dalam rangkaian pra pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan, makna simbolik, serta eksistensi sosial-spiritual tradisi betangas dalam konteks modernitas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi partisipatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, calon pengantin, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betangas bukan hanya bentuk pembersihan fisik, tetapi juga ritual penyucian batin yang menandai kesiapan spiritual calon pengantin. Selain sebagai simbol transisi menuju kehidupan rumah tangga, tradisi ini memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Di tengah arus globalisasi, betangas tetap eksis sebagai bentuk resistensi budaya dan mekanisme transmisi nilai-nilai lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi betangas sebagai warisan budaya yang hidup, dan merekomendasikan integrasinya dalam pendidikan budaya lokal melalui kebijakan pemerintah dan peran aktif tokoh adat.

ABSTRACT

Betangas is a traditional steam-bathing ritual practiced by the community of Lawang Agung Village, Rupit District, North Musi Rawas Regency, particularly as part of pre-wedding ceremonies. This study aims to describe the implementation process, symbolic meaning, and the socio-spiritual existence of the betangas tradition within the context of modern society. Employing a descriptive qualitative approach with participatory ethnographic methods, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with cultural elders, prospective brides/grooms, and local residents. The findings reveal that betangas is not merely a physical cleansing practice, but a sacred ritual representing inner purification and spiritual readiness for marriage. Beyond marking a transition into married life, the ritual reinforces cultural identity and strengthens community cohesion. Amidst globalization, betangas endures as a symbol of cultural resistance and a vehicle for transmitting indigenous values. This study highlights the significance of preserving betangas as a living cultural heritage and recommends its integration into local cultural education through governmental policy and the active role of traditional leaders..

Copyright © 2021 (Oktapiyana, Latifah., et al.). All Right Reserved

How to Cite : Oktapiyana, Latifah., et al., (2025). Eksistensi Tradisi Betangas Pra Pernikahan Masyarakat di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 13 (2), 10-16.

A. PENDAHULUAN



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Di tengah derasnya arus globalisasi yang merambah hampir seluruh aspek kehidupan, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi, media, dan gaya hidup global secara perlahan mulai memengaruhi cara pandang dan praktik budaya masyarakat di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhtar et al. (2025), globalisasi adalah realitas yang berdampak luas dan mendalam, menggeser batas-batas tradisional serta mengaburkan identitas budaya asli. Nasution (2017) pun menyampaikan pandangan serupa bahwa globalisasi telah membawa transformasi besar dalam struktur sosial dan kebudayaan Indonesia, khususnya terhadap identitas budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Dalam konteks ini, pelestarian nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin mendesak dan penting. Identitas budaya yang dibentuk oleh sejarah, nilai, dan ritual masyarakat harus tetap dijaga agar tidak terkikis oleh budaya seragam yang dibawa oleh globalisasi. Tradisi-tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat sejatinya merupakan warisan tak ternilai yang menjadi penanda jati diri suatu komunitas. Apabila tidak dipelihara dengan penuh kesadaran, bukan tidak mungkin budaya lokal akan mengalami kemunduran bahkan punah. Karena itu, pelestarian tradisi bukan hanya soal mempertahankan masa lalu, tetapi juga merupakan strategi membangun masa depan yang berakar kuat pada identitas asli.

Salah satu contoh konkret dari keteguhan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal dapat ditemukan di Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara), Sumatera Selatan. Meskipun globalisasi turut memengaruhi wilayah ini, masyarakat setempat tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam merawat tradisi dan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan adat, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti pernikahan. Di sinilah tradisi Betangas mengambil peran penting sebagai ritual pra-nikah yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai luhur. Tradisi ini bukan sekadar mandi uap dengan rempah-rempah, melainkan ekspresi rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta media penyucian diri menjelang fase hidup baru. Tradisi Betangas juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antar keluarga dan anggota komunitas. Dalam situasi sosial yang semakin individualistik akibat pengaruh globalisasi, keberlangsungan Betangas menjadi simbol penting dari ketahanan budaya lokal.

Sebagai basis teoritik, teori budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1987) membagi kebudayaan dalam tiga bentuk utama, yaitu sistem ide (ideologi dan nilai), aktivitas sosial, serta artefak budaya. Dalam konteks ini, Betangas mencerminkan ketiganya sekaligus: memiliki nilai simbolik spiritual, dilakukan secara kolektif dalam praktik sosial, dan mewujudkan dalam bentuk fisik seperti ramuan dan tempat upacara. Selain itu, teori tradisi budaya lokal menurut Geertz (1973) menekankan bahwa tradisi merupakan bentuk simbolik yang mengatur kehidupan sosial dan memberi makna kolektif terhadap realitas sehari-hari. Betangas sebagai praktik budaya tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem makna yang diwariskan dan terus dinegosiasikan dalam masyarakat lokal. Oleh karena itu, tradisi Betangas dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi budaya yang terus hidup dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pelestarian ritual pra-pernikahan sebagai identitas kultural. Sari & Megasari (2020) misalnya, meneliti masyarakat Osing di Banyuwangi yang masih mempertahankan ritual seperti kawin colong dan ngleboni, yang merefleksikan makna sosial dan kepercayaan adat. Sementara itu, Na'imah (2017) dan Ifana & Sukmayadi (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Bojonegoro juga masih mengandalkan tradisi seperti perhitungan weton dan tunangan sebagai prasyarat pernikahan, memperlihatkan kuatnya nilai-nilai simbolik dan spiritual. Lainnya menyatakan bahwa tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin berakar dari daerah Sungai Keruh dan merupakan bagian dari kebudayaan asli masyarakat setempat. Pada awalnya, senjang diiringi oleh alat musik tradisional berupa kenong. Namun, setelah masa kolonial Belanda memasuki Sumatera Selatan, terjadi perubahan dalam penggunaan musik pengiring. Seiring perkembangan zaman, musik pengiring senjang mengalami modernisasi dengan menggunakan organ tunggal, dan penyampaianya dapat dilakukan baik secara tunggal maupun berpasangan (Apriadi & Chairunisa, 2018; Heri et al., 2021; Sudirana, 2019). Namun, meskipun banyak penelitian membahas tradisi pra-nikah, kajian khusus tentang Betangas sebagai praktik lokal di Sumatera Selatan, terutama dari perspektif antropologi budaya dan pelestariannya di tengah tekanan globalisasi, masih sangat terbatas. Inilah letak kebaruan penelitian ini: memberikan sumbangan ilmiah terhadap pemahaman mendalam mengenai Betangas bukan hanya

sebagai tradisi, melainkan sebagai manifestasi dari daya lenting budaya lokal dalam menjaga keberlanjutan identitas kolektif.

Muhtar et al. (2025) menekankan pentingnya model rekonstruksi budaya yang berimbang antara nilai tradisional dan modernitas, mengambil inspirasi dari Restorasi Meiji di Jepang sebagai contoh sukses revitalisasi budaya nasional. Dalam perspektif ini, pelestarian Betangas di Desa Lawang Agung dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk mempertahankan keutuhan identitas budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Tradisi ini bukan hanya simbol resistensi budaya, tetapi juga menjadi ruang intergenerasional di mana nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual diwariskan secara langsung dari orang tua kepada anak cucu.

Secara konseptual, tradisi Betangas juga dapat dianalisis sebagai bentuk resistensi simbolik masyarakat lokal terhadap arus homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi. Betangas mengintegrasikan unsur-unsur lokal seperti tumbuhan obat, spiritualitas leluhur, dan kearifan lokal dalam sebuah prosesi yang membangun kesadaran kolektif tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Dalam konteks ini, studi ini berupaya mengangkat kembali pentingnya pemaknaan tradisi lokal sebagai strategi pembangunan identitas budaya dan pemeliharaan nilai-nilai sosial dalam masyarakat modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografis dan partisipatif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam eksistensi tradisi Betangas sebagai ritus pra-pernikahan masyarakat di Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara). Pendekatan ini dipilih karena bersifat kontekstual dan memfokuskan pada pemaknaan budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Wiyanarti et al. (2020), "Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada tokoh adat dan masyarakat setempat", sehingga relevan untuk menggali simbol, makna, dan struktur sosial yang melekat dalam praktik tradisional seperti Betangas.

Pendekatan etnografis ini juga memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks sosial masyarakat, mengamati interaksi secara partisipatif, dan memahami nilai-nilai yang tidak tertulis namun diwujudkan dalam praktik ritual. Sejalan dengan pandangan Marjito & Juniardi (2021) metode etnografi dan partisipatif "menggabungkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data," yang sangat penting dalam konteks penelitian budaya lokal.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Lawang Agung, yang dikenal sebagai kawasan dengan kekayaan tradisi dan nilai-nilai adat yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Untuk mendapatkan data yang kredibel dan representatif, peneliti melibatkan 10 informan, yang terdiri dari:

Tabel 1
Tugas Informan Penelitian

No	Deskripsi	Jumlah
1.	Tokoh adat laki-laki yang berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat dan penanggung jawab ritual	2 Orang
2.	Pemuka agama laki-laki yang menjelaskan keterkaitan antara ritual dan nilai spiritual	1 Orang
3.	Ibu dari mempelai perempuan (perempuan) yang terlibat langsung dalam persiapan tradisi Betangas	2 Orang
4.	Pasangan pengantin (2 laki-laki dan 2 perempuan) yang menjadi subjek utama dalam pelaksanaan tradisi ini	2 Pasangan
5.	Perempuan muda anggota masyarakat yang pernah mengikuti tradisi ini dan menjadi perwakilan generasi muda	1 Orang
6.	Aparat desa laki-laki yang menjelaskan konteks administratif dan dukungan pemerintah desa terhadap pelestarian budaya lokal	1 Orang

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yaitu Pertama, Observasi partisipatif, dengan peneliti secara langsung mengamati dan terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi Betangas untuk memahami tata cara, simbol, serta nilai-nilai yang menyertainya. Kedua, Wawancara mendalam

dengan informan kunci sebagaimana telah disebutkan di atas, untuk mendapatkan narasi otentik dan interpretasi budaya dari pelaku langsung maupun pengamat internal tradisi tersebut. Ketiga, Dokumentasi, berupa pengumpulan bukti visual (foto dan video), artefak upacara, serta catatan lapangan terkait pelaksanaan tradisi Betangas.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data, yakni penyaringan dan pemilahan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 2) Penyajian data (data display), berupa penyusunan matriks, narasi tematik, dan deskripsi visual agar mudah dianalisis. 3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu menguji keabsahan temuan dan membangun interpretasi makna budaya berdasarkan pola yang muncul. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan empat strategi kriteria keabsahan penelitian kualitatif yaitu: 1) Kredibilitas, dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik (membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan). 2) Transferabilitas, dengan menggambarkan konteks sosial dan budaya secara rinci agar hasil penelitian dapat dipahami oleh pembaca dari luar komunitas. 3) Dependabilitas, melalui audit trail atau pencatatan proses penelitian secara sistematis agar dapat diaudit ulang. 4) Konfirmabilitas, dengan memastikan objektivitas hasil penelitian melalui cross-check data kepada informan lain dan tidak mencampurkan opini pribadi peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Betangas

Hasil observasi langsung yang dilakukan pada dua prosesi Betangas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lawang Agung menjalankan ritual ini dengan penuh khidmat dan struktur yang tertata. Peneliti mencatat bahwa pelaksanaan tradisi diawali dengan persiapan ramuan alami oleh para perempuan dewasa dalam keluarga calon pengantin. Dalam satu sesi pengamatan, terlihat empat perempuan menyiapkan bahan seperti daun sirih, pandan, serai, kunyit, jahe, dan lengkuas, lalu merebusnya dalam periuk tanah liat. Seorang informan perempuan, Ibu Yulia (46 tahun), yang merupakan ibu dari mempelai perempuan, menjelaskan, "*Kami pakai rempah-rempah ini karena dari dulu sudah diajarkan oleh nenek. Selain untuk kesehatan, ini juga ada makna bersih lahir batin.*" Hal ini memperkuat makna bahwa Betangas bukan hanya ritual kebersihan fisik, melainkan bentuk penyucian spiritual.

Proses penguapan dilakukan di dalam bilik bambu yang tertutup kain. Calon pengantin duduk di atas tikar, sementara tubuhnya diselimuti kain lebar untuk menangkap uap rebusan rempah. Waktu penguapan berkisar antara 20–30 menit. Ritual ini ditutup dengan pembacaan doa oleh tokoh adat. Dokumentasi foto dan video yang diambil selama kegiatan memperlihatkan ekspresi khidmat dari calon pengantin dan keluarga besar. Salah satu tokoh adat, Bapak Abdul Hasan (63 tahun), menyatakan dalam wawancara, "*Doa itu bukan formalitas. Itu permohonan kita agar anak cucu bahagia, diberi selamat. Ini bukan sekadar mandi, ini ibadah.*" Pernyataan ini menggambarkan bahwa ritual Betangas memiliki dimensi spiritual yang kuat, bukan sekadar ritual simbolik.

2. Fungsi Sosial dan Spiritual Tradisi Betangas

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa fungsi sosial Betangas terwujud dalam partisipasi kolektif masyarakat. Saat prosesi berlangsung, keluarga besar berkumpul dan saling membantu. Dalam satu sesi yang diamati, lebih dari 15 anggota keluarga hadir dan aktif menyiapkan bahan, membacakan doa bersama, hingga menghibur calon pengantin. Ibu Asnah (56 tahun), tetua perempuan di desa, mengatakan, "*Ini bukan hanya urusan keluarga pengantin, tapi urusan kampung. Semua ikut.*" Hal ini menunjukkan nilai gotong royong dan kohesi sosial yang diperkuat melalui tradisi ini. Secara spiritual, penggunaan ramuan dipercaya membawa energi positif. Wawancara dengan pasangan pengantin, Deni (25) dan Sri (23), mengungkapkan pengalaman pribadi mereka. "*Saya merasa tenang dan seperti lega setelah Betangas. Rasanya lebih siap nikah, bukan cuma badan bersih, hati juga lapang,*" ujar Sri.

Dalam dokumentasi adat desa (naskah ritual tahun 2005 yang disimpan oleh ketua adat), disebutkan bahwa "*Betangas adalah bentuk penguatan diri calon pengantin agar siap menyambut kehidupan baru dengan bersih dari gangguan dan energi buruk.*" Ini menegaskan bahwa Betangas berfungsi sebagai bentuk penyucian multidimensi. Ghaffar (2015) juga menyebut ritus peralihan sebagai ruang

pembentukan identitas spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, Betangas berfungsi sebagai jembatan spiritual dan sosial untuk menyiapkan individu menjadi bagian dari struktur keluarga baru, dengan nilai moral dan keimanan yang diperkuat.

3. Eksistensi dan Keberlanjutan Tradisi Betangas di Tengah Masyarakat Modern

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun terpapar oleh modernitas, masyarakat Lawang Agung tetap mempertahankan tradisi Betangas. Dalam wawancara dengan Pak Hasan, tokoh adat utama, beliau menyampaikan, *“Kami ajarkan ini ke anak cucu, supaya jangan lupa asal usul. Ini bukan untuk gaya-gayaan, ini untuk menjaga adat kita.”* Observasi pada Festival Budaya Desa tahun 2024 menunjukkan bahwa prosesi Betangas telah dikemas sebagai bagian dari pertunjukan edukatif kepada publik. Sebuah dokumentasi video festival menunjukkan adanya narasi sejarah Betangas yang ditampilkan melalui musik senjang dan pertunjukan teatral oleh remaja desa. Hal ini menunjukkan adaptasi yang dinamis.

Dalam wawancara dengan Lilis (17 tahun), salah satu remaja yang memerankan tokoh dalam teatral Betangas, ia berkata, *“Kalau dibuat seperti ini, kita lebih ngerti makna Betangas. Jadi nggak malu ikut.”* Ini menandakan bahwa pendekatan modern yang komunikatif dapat mendorong regenerasi dan pelestarian tradisi. Analisis dokumen Perdes No. 02 Tahun 2022 tentang Pelestarian Budaya Lokal juga mendukung hal tersebut. Dalam salah satu pasalnya disebutkan, *“Pemerintah desa mendukung revitalisasi tradisi Betangas melalui pelatihan, festival budaya, dan digitalisasi dokumentasi adat.”* Ini membuktikan bahwa pelestarian tidak bersifat pasif, tetapi terencana dan terintegrasi.

Namun, tantangan tetap ada. Dari wawancara dengan tiga informan muda (dua perempuan dan satu laki-laki usia 20–25), ditemukan kecenderungan untuk lebih memilih perawatan modern seperti spa atau body treatment menjelang pernikahan. *“Spa lebih praktis dan nggak ribet,”* ujar Lusi (24). Ini menunjukkan bahwa nilai praktis mulai memengaruhi pilihan generasi muda. Oleh karena itu, masyarakat dan tokoh adat mulai mencari strategi baru dengan tetap menjaga esensi, misalnya memasukkan narasi simbolik dalam konten media sosial atau membuat video pendek edukatif tentang Betangas. Dokumentasi digital oleh tim karang taruna menunjukkan keterlibatan aktif generasi muda dalam mendokumentasikan proses Betangas dan mengunggahnya ke kanal YouTube desa.

4. Analisis Perbandingan dan Teori Pendukung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang dianalisis, tradisi Betangas dapat dibaca melalui tiga perspektif: pelestarian budaya, resistensi terhadap homogenisasi global, dan transmisi nilai-nilai sosial-spiritual melalui ritus. Teori budaya Koentjaraningrat (1987) menyebut bahwa budaya terdiri dari sistem nilai, tindakan, dan artefak. Betangas memenuhi ketiganya melalui simbol, partisipasi sosial, dan artefak tradisional seperti rebusan rempah dan tempat ritual. Resistensi budaya juga tampak jelas. Ketika spa modern menjadi tren, masyarakat memilih mereinterpretasi tradisi Betangas agar lebih relevan tanpa kehilangan makna. Sebagaimana Danugroho (2020) menyebutkan, adaptasi budaya adalah bentuk paling tinggi dari ketahanan komunitas terhadap globalisasi.

Dari sudut pandang spiritual, Betangas menjadi medium penyucian diri yang menjembatani antara alam dan Tuhan. Proses penguapan dari ramuan lokal adalah bentuk nyata dari spiritual-ecological ritual, seperti yang dikemukakan oleh Mariani (2017) bahwa ritus tradisional Indonesia selalu mengandung elemen keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Data dokumenter dan narasi wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Betangas diturunkan secara aktif melalui komunikasi antar generasi. Penggunaan media digital seperti video, narasi senjang, dan pertunjukan teatral menjadi jembatan baru untuk menyampaikan nilai luhur ini kepada audiens yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa tradisi bisa bertahan jika dihidupkan, bukan hanya dipertahankan.

D. SIMPULAN

Simpulan ditulis dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta Tradisi betangas pra pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, bukan sekadar aktivitas mandi uap secara fisik. Ia merupakan ritual kultural yang sarat akan makna simbolik dan spiritual, mencerminkan proses penyucian lahir dan batin calon pengantin sebagai persiapan menuju kehidupan rumah tangga. Praktik ini menegaskan identitas

kolektif masyarakat Melayu lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai warisan leluhur serta keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sebagai ritus peralihan, betangas mengandung pesan penting tentang kesiapan mental, spiritual, dan sosial individu yang hendak memasuki babak baru kehidupan. Keberlangsungannya di tengah derasnya arus modernisasi menunjukkan adanya resistensi budaya sekaligus kemampuan masyarakat dalam menjaga dan menyesuaikan nilai-nilai tradisi dengan perkembangan zaman. Betangas patut dipandang sebagai aset budaya yang hidup dan memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter dan spiritual. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar pemerintah daerah, pendidik, dan tokoh adat lebih proaktif dalam mendokumentasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai luhur tradisi ini dalam pendidikan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini hingga terselesaikan dengan baik. Terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan dana, serta kepada seluruh warga dan tokoh adat Desa Lawang Agung yang telah bersedia menjadi informan dan membuka akses penuh terhadap praktik tradisi Betangas. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan konstruktif selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa pula kepada rekan-rekan sejawat dan mahasiswa yang turut membantu dalam proses dokumentasi lapangan, transkripsi data, serta diskusi reflektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124–128. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2492>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi tradisi masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di era modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. 3–30). Basic Books New York, NY. <https://cdn.angordatabase.asia/libs/docs/clifford-geertz-the-interpretation-of-cultures.pdf>
- Heri, H., Asih, S., & Marjianto, M. (2021). Makna Simbolik Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360>
- Ifana, N., & Sukmayadi, T. S. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mbolo Rasa pada Suku Mbojo (Studi Deskriptif di Suku Mbojo, Desa Nunggi Kecamatan Wera Kabupaten Bima). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 20–25. <https://doi.org/10.31764/civicus.v12i2.16734>
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217–234.
- Mariani, L. (2017). Ritus ruwatan murwakala di Surakarta. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9603>
- Marjito, E. R., & Juniardi, K. (2021). Urgensi penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal di kota pontianak. *Jurnal Swadesi*, 2(1), 59–731.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Editio). London Sage Publications.
- Muhtar, M. K., Ariska, F., Firdaus, T. B., & Sartini, S. (2025). Globalisasi dan Rekonstruksi Identitas: Telaah Filosofis Restorasi Meiji untuk Revitalisasi Budaya Indonesia. *Kiryoku*, 9(1), 210–227. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.210-227>
- Na'imah, I. F. A. K. (2017). *Kontruksi Masyarakat Tentang Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pra Perkawinan Adat Jawa (Studi di Dusun Petak Desa Beged Kecamatan Ngayam Kabupaten Bojonegoro)*. Universitas Airlangga.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan sosial budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Sari, L. R., & Megasari, D. S. (2020). Tata Laksana Upacara Pernikahan Adat Suku Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Tata Rias*, 9(1), 146–155. <https://doi.org/10.26740/jtr.v9n1.33298>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.

Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>